

STUDI KASUS DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP HASIL USAHA TERNAK AYAM PETELUR DI DESA KIDAL KECAMATAN TUMPANG

Khoirul Fanani¹, Dedi Suryanto², Irawati Dinasari²

¹Program S1 Peternakan, ²Dosen Fakultas Peternakan Universitas Islam Malang

Email : khoirulfanani1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pandemi covid-19 terhadap hasil usaha ternak ayam petelur di Desa Kidal Kecamatan Tumpang selama masa pandemi covid-19, materi yang digunakan berupa data primer hasil wawancara dan penyebaran kuisioner dari 4 peternak ayam petelur yang berlokasi di Desa Kidal Kecamatan Tumpang dari bulan Oktober 2021 sampai April 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu studi kasus. Variabel yang di amati yaitu biaya total, penerimaan, keuntungan, Biaya pokok, (BEP (Break Event Point), RCR (Revenue Cost Ratio), dan BCR (Benefit Cost Ratio). Hasil penelitian didapatkan dari peternak ayam petelur selama 7 bulan (selama masa pandemi covid-19), data sesuai variabel berikut, Rata rata biaya total Rp 683.347.500. Rata rata produksi 34650 kg, rata rata penerimaan yang di dapat Rp 694.575.000. Rata rata keuntungan yang didapatkan Rp 11.227.500, rata rata BEP produksi 34091 Kg, rata rata BEP harga Rp 19.768. Perolehan rata-rata RCR 1 yang berarti berada di titik impas. perolehan rata-rata BCR 0,018 yang berarti usaha tersebut tidak efisien dan tidak ekonomis selama masa pandemi covid-19. Kesimpulan dari Studi kasus dampak pandemi covid-19 terhadap hasil usaha peternakan ayam petelur di desa kidal kecamatan tumpang dilihat dari segi BEP menguntungkan meskipun kecil ,tetapi dari segi RCR dan BCR tidak ekonomis dan tidak efisien untuk di lanjutkan ketika masa pandemi covid-19 berlangsung. Saran dari penelitian ini, Peternak ayam petelur sebaiknya memanfaatkan pemasaran secara digital agar harga bisa bersaing, melakukan penjualan produk secara mandiri dan berinovasi dengan penganekaragaman produk untuk menambah harga jual telur ayam dan diharapkan dilakukan penelitian lanjutan untuk menganalisa pengaruh bauran pemasaran produk peternakan ayam petelur pada saat pandemi Covid-19.

Kata kunci : dampak pandemi covid-19, hasil usaha, ayam petelur

CASE STUDY OF THE IMPACT OF THE COVID-19 PANDEMIC ON THE PRODUCTS OF LAYING CHICKEN LIVESTOCK BUSINESS IN KIDAL VILLAGE, TUMPANG DISTRICT

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of the pandemic covid-19 on company result of laying hens in Kidal Village, Tumpang District during the COVID-19 pandemic, the material used is primary data from interviews and questionnaires from 4 laying hens located in Kidal Village, Tumpang District. The method used in this research is a case study. The variables observed were total costs, revenues, profits, basic costs (BEP (Break Event Point), RCR (Revenue Cost Ratio), and BCR (Benefit Cost Ratio). covid-19), data according to the following variables, the average total cost is 683,347,500 IDR. The average production is 34650 kg, the average revenue earned is 694,575,000 IDR. The average profit earned is 11,227,500 IDR, the average BEP production 34091 Kg, average BEP price of 19,768 IDR. Average gain of RCR 1 which means that you are at the break-even point. Average acquisition of BCR of 0.018 which means the business is inefficient and uneconomical during the covid-19 pandemic. Conclusions from the impact case study the covid-19 pandemic on the results of laying hens farming in the left-handed village, sub-district overlap in terms of BEP, although it is profitable, although small, but in terms of RCR and BCR it is not economical and inefficient to continue during the covid-19 pandemic take place. Suggestions from this research, Laying hens should take advantage of digital marketing so that prices can be competitive, sell products independently and innovate by diversifying products to increase the selling price of chicken eggs and it is hoped that further research will be carried out to analyze the effect of the marketing mix of laying hens farm products during the Covid-19 pandemic.

Key words: the impact of the covid-19 pandemic, company result, laying hens

PENDAHULUAN

Telur ayam merupakan jenis makanan yang dibutuhkan oleh semua kalangan masyarakat sebagai sumber protein hewani. Usaha ternak ayam petelur sangat diminati sebab telur ayam masih banyak dibutuhkan oleh warga Indonesia.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) sebelum masa pandemi covid-19 perekonomian global masih menunjukkan hasil positif dimana bisa dilihat dari pertumbuhan ekonomi dalam negeri pada kuartal pertama 2020 sebesar 2,97%, masuk pada kuartal kedua 2020 perekonomian minus sampai -5,32% (Wuryandari, 2020).

Selama wabah pandemi covid-19 pada tahun 2020 ada beberapa kota yang mengharuskan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) sehingga mengganggu sektor perekonomian, ada beberapa sektor lini yang sangat berasa dampaknya, diantaranya yaitu, penyedia akomodasi, perdagangan, transportasi, konstruksi, industri pengolahan makanan dan minuman.

Industri peternakan di Indonesia tidak luput terkena imbasnya yang dimana terjadi kenaikan pakan ayam yang disebabkan kegiatan ekspor impor dibatasi sehingga pakan ayam mengalami kenaikan dan tingkat konsumsi masyarakat di Indonesia menurun sehingga membuat harga telur juga ikut menurun.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak pandemi covid-19 terhadap hasil usaha ternak ayam petelur yang ada di Desa Kidal Kecamatan Tumpang.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 April sampai 25 Mei 2021, penelitian ini dilakukan di beberapa lokasi peternak ayam petelur di Desa Kidal Kecamatan Tumpang dari bulan Oktober 2021 sampai April 2021.

Materi yang di gunakan dalam penelitian ini berupa data primer atau data yang di peroleh secara langsung melalui hasil wawancara dan penyebaran kuisioner ke 4 peternak yang berlokasi di Desa Kidal Kecamatan Tumpang Metode penelitian yang di gunakan studi kasus dengan sifat kuantitatif. Pengambilan sampel peternak dilakukan secara purposive sampling (dengan kriteria ayam umur 19-50 minggu dengan populasi minimal 1000 ekor dan maksimal

5000 ekor). Variabel yang di amati yaitu biaya total, penerimaan, keuntungan, Biaya pokok, (BEP (Break Event Point), RCR (Revenue Cost Ratio), dan BCR (Benefit Cost Ratio).

Analisis Data

Variabel dianalisa dengan analisa deskriptif, adapun variabel yang di amati sebagai berikut:

Biaya Total

Biaya total merupakan jumlah dari hasil penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel, Biaya total dihitung dengan menggunakan perhitungan berikut

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC (Total Cost): Biaya Total Usaha

TFC (Total Fix Cost): Biaya Tetap Usaha

TVC (Total Variabel Cost) : Biaya Variabel Usaha

Penerimaan

Total revenue adalah besarnya penerimaan total yang di terima suatu perusahaan atau produsen dari penjualan produk yang di produksinya (Sofyan, 1991). Penerimaan didapatkan dengan perhitungan berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR (Total Revenue) = Total pendapatan usaha (Rp)

P (Price)= Harga produk usaha (Rp)

Q (Quantity) = Total produk usaha (Rp)

Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan total dan biaya total. Menurut Nurdin, (2010) Hasil penjualan suatu barang adalah merupakan penerimaan perusahaan atau dikenal dengan istilah total revenue (TR) dan apabila dikurangi dengan total cost yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka jumlah selisihnya merupakan keuntungan atau kerugian. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Keuntungan usaha (Rp)

TR (Total Revenue) = Total pendapatan usaha (Rp)

TC (Total Cost) = Total biaya usaha (Rp)

TR/TC = berarti usaha mencapai titik impas (BEP)

TR/TC < 1 berarti usaha yang dijalankan tidak efisien.

Break Even Point (BEP)

Titik Impas (Break Event Point) adalah suatu keadaan pada perusahaan yang tidak mengalami kerugian dan tidak memperoleh keuntungan (Soekartawi, 1995). Menurut Jumingan, (2006) Analisis Break Even Point diperlukan untuk mengetahui hubungan antara volume produksi, volume penjualan, harga jual, biaya produksi, biaya lainnya baik yang bersifat tetap maupun variabel, dan laba atau rugi. BEP didapatkan dari rumus berikut:

$$\text{BEP Produksi (Kg)} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Jual}}$$

Kriteria BEP Produksi adalah sebagai berikut :

- Jika BEP Produksi < Hasil Produksi, maka usaha berada pada posisi menguntungkan.
- Jika BEP Produksi = Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
- Jika BEP Produksi > Hasil Produksi maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

$$\text{BEP harga (Rp)} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Produksi}}$$

Sementara untuk BEP Harga kriterianya adalah sebagai berikut :

- Jika BEP Harga < Harga Jual, maka usaha berada pada posisi yang menguntungkan.
- Jika BEP Harga = Harga Jual, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi
- Jika BEP Harga > Harga Jual, maka usaha berada pada titik tidak menguntungkan.

Revenue Cost Ratio (RCR)

R/C ratio adalah jumlah ratio yang dipakai guna melihat keuntungan relatif yang nantinya akan diperoleh pada sebuah usaha (soekartawi, (1995)

$$\text{Revenue Cost Ratio } \left(\frac{R}{C} \right) = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR (Total Revenue) = Total Penerimaan

TC (Total Cost) = Biaya Total

- Bila R/C Ratio > 1, maka upaya yang dijalani mengalami keuntungan.
- Bila R/C Ratio < 1, hingga upaya itu mengalami kehilangan ataupun tidak pantas buat dibesarkan.
- Bila R/C Ratio = 1, hingga upaya terletak pada titik impas (Break Even Point).

Benefit Cost Ratio (BCR)

Benefit Cost Ratio (BCR) merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui besaran keuntungan atau kerugian serta kelayakan suatu proyek. Metode BCR ini memberikan penekanan terhadap nilai perbandingan antara aspek manfaat (benefit) yang akan diperoleh dengan aspek biaya dan kerugian yang akan ditanggung (cost) (Giatman, 2006). Rumus BCR adalah:

$$\text{B/C ratio} = \frac{\text{Jumlah Keuntungan (B)}}{\text{Total Biaya Produksi (TC)}}$$

- Jika B/C < 1 maka proyek itu tidak ekonomi
- Jika B/C > 1 berarti proyek itu layak untuk dilanjutkan.
- B/C Ratio = 1 dikatakan proyek itu tidak rugi dan tidak untung (Setiyaningsih, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Total

Berikut merupakan hasil dari biaya total yang di dapat dari biaya tetap di tambah biaya variabel per 7 bulan peternak ayam petelur di Desa Kidal Kecamatan Tumpang

Tabel 1. Biaya total per 7 bulan peternak ayam petelur Desa Kidal Kecamatan Tumpang

Pemilik	Biaya Total
A	Rp 744.700.000
B	Rp 1.236.850.000
C	Rp 502.300.000
D	Rp 249.540.000
$\bar{x}$	Rp 683.347.500

Biaya total yang di dapat dari biaya tetap di tambah biaya variabel per 7 bulan peternak ayam petelur di Desa Kidal Kecamatan Tumpang. Rata rata biaya total peternak ayam petelur di Desa Kidal Kecamatan Tumpang yaitu Rp 683.347.500, biaya total yang di peroleh oleh Bapak A sebesar Rp 747.700.000, biaya total Bapak B

Rp 1.236.850.000, biaya total Bapak C Rp 502.300.000 dan biaya total bapak D sebesar Rp 249.540.000. Biaya tetap peternak ayam petelur di Desa Kidal Kecamatan Tumpang meliputi modal pembuatan kandang, modal bibit dan penyusutan peralatan yang meliputi paralon, tempat makan ayam dan alat semprot . untuk Biaya variabel meliputi upah tenaga kerja, obat-obatan dan vaksin, media pakan dan biaya listrik.

Biaya total khususnya biaya tetap yang di habiskan sebelum dan selama masa pandemi covid-19 tidaklah berbeda jauh, akan tetapi pada biaya variabel terdapat perbedaan yg cukup signifikan pada harga pakan, dimana harga pakan sebelum pandemi covid-19 harga pakan konsentrat berada di kisaran Rp 370.000 per sak (50 Kg) sedangkan ketika masa pandemi covid-19 berlangsung kenaikan harga pakan konsentrat berada di kisaran Rp 410.000 per sak (Didi, 2021).

Penerimaan

Tabel 2 .penerimaan per 7 bulan peternak ayam petelur Desa Kidal Kecamatan Tumpang

Pemilik	Penerimaan
A	Rp 756.000.000
B	Rp 1.260.000.000
C	Rp 504.000.000
D	Rp 258.300.000
$\bar{x}$	Rp 694.575.000

Penerimaan (*revenue*) adalah penerimaan produksi dari hasil penjualan outputnya, penerimaan para peternak ayam petelur di dapatkan ketika para peternak berhasil menjual telur telur mereka ke pedagang ataupun ke tengkulak dengan harga yang sudah di tentukan

Perhitungan rata-rata produksi telur yang di dapat para peternak di Desa Kidal Kecamatan Tumpang selama 7 bulan yaitu sebesar 3460 kg dengan rata-rata penerimaan uang yang di dapat sebanyak Rp 694.575.000, produksi telur terendah dalam kurun waktu 7 bulan yaitu peternakan milik Bapak D 12600 kg atau 12,6 ton dengan harga jual produk telur di harga Rp 20.500/Kg dan penerimaan uang yang di dapat sebesar Rp 258.300.000, hal ini dikarenakan jumlah populasi ayam 1000 ekor dan kandang yang berada di belakang rumah,

Ketika masa pandemi covid-19 penerimaan para peternak ayam petelur di

pengaruhi oleh harga jual produk mereka, semakin tinggi harga jual produk maka semakin tinggi pula penerimaan yang di dapat para peternak, harga jual produk peternak ketika masa pandemi covid-19 tidaklah sebgus ketika sebelum masa pandemi, hal ini di sebabkan karna jumlah permintaan di pasar menurun sehingga harga jual telur juga ikut menurun.

Keuntungan

Tabel 1. Keuntungan per 7 bulan peternak ayam petelur Desa Kidal Kecamatan Tumpang

Pemilik	Keuntungan
A	Rp 11.300.000
B	Rp 23.150.000
C	Rp 1.700.000
D	Rp 8.760.000
$\bar{x}$	Rp 11.227.500

Keuntungan yang diperoleh dari usaha peternakan ayam petelur di Desa Kidal Kecamatan Tumpang selama 7 Bulan untuk Bapak A yaitu sebesar Rp 11.300.000, Bapak B sebesar Rp 23.150.000, Bapak C sebesar Rp 1.700.000, Bapak D sebesar Rp 8.760.000. Perolehan Rata rata keuntungan dari keempat peternak ayam petelur tersebut sebesar Rp 11.227.500. Keuntungan tertinggi sebesar Rp 23.150.000 yang diperoleh Bapak B selama 7 bulan dari jumlah populasi ayam 5000 ekor dengan total jumlah produksi telur sebanyak 6300 Kg atau 63 ton. keuntungan terendah di peroleh bapak C sebesar Rp 1.700.000, dari segi populasi ayam petelur Bapak D lebih sedikit yaitu sebanyak 1000 ekor ketimbang Bapak C sebanyak 2000 ekor, tetapi untuk keuntungan peternakan Bapak C cenderung lebih rendah dikarenakan rata-rata harga telur Rp 20.000/kg sedangkan milik Bapak D rata-rata harga telur nya lebih tinggi yaitu Rp 500/kg, selisih Rp 500/Kg inilah yang membuat keuntungan yang di peroleh Bapak D lebih besar ketimbang Bapak C.

Harga Pokok

Tabel 4. harga pokok harga per 7 bulan peternak ayam petelur di Desa Kidal Kecamatan Tumpang

Nama	Biaya Tetap + Variabel	Jumlah Produk	Biaya Pokok
A	Rp 744.700.000	37800	Rp 19.701
B	Rp 1.236.850.000	63000	Rp 19.633
C	Rp 502.300.000	25200	Rp 19.933
D	Rp 249.540.000	12600	Rp 19.805

Perolehan rata rata dari harga pokok ke empat peternak ayam petelur di Desa Kidal Kecamatan Tumpang yaitu Rp 19.768. harga pokok Bapak A yaitu Rp 19.701 sedangkan harga jual yaitu Rp 20.000. Bapak B, Harga pokok Rp 19.633 sedangkan harga jual produk Rp 20.000. Bapak C, harga pokok Rp 19.933 sedangkan harga jual produk Rp 20.000. Bapak D, harga pokok 19.805 dengan harga jual produk Rp 20.500. semua harga jual produk peternak ayam petelur di Desa Kidal Kecamatan Tumpang berada di atas harga pokok sehingga selisih nya di sebut dengan keuntungan dari harga pokok (Nurdin, 2010).

Break Even Point (BEP)

Tabel 5. BEP produksi dan BEP harga dalam 7 bulan selama masa pandemi

Pemilik	BEP	
	Produksi	Harga
A	37235	Rp 19.701
B	61843	Rp 19.633
C	25115	Rp 19.933
D	12173	Rp 19.805
$\bar{x}$	34091	Rp 19.768

Perolehan rata rata dari BEP produksi keempat peternak ayam petelur yaitu 34091 Kg dan perolehan rata rata BEP harga Rp 19.768. Suatu usaha dikatakan menguntungkan apabila hasil produksi yang diperoleh lebih tinggi dari BEP produksi, nilai BEP produksi yang diperoleh Bapak A yaitu 37235 kg dengan hasil produksi 37800 kg. Bapak B, BEP produksi: 61843 kg, dengan hasil produksi 63000 kg. Bapak C, BEP produksi: 25115 kg, dengan hasil produksi: 25200 kg. Bapak D, BEP produksi: 12173 kg, dengan hasil produksi: 12600 kg..

Usaha peternakan ayam petelur di Desa Kidal Kecamatan Tumpang yang dijalankan selama masa pandemi covid-19 tersebut dikatakan menguntungkan karena BEP produksi lebih kecil (<) dibandingkan dengan hasil produksi, hal ini didukung oleh

pendapat Asnidar (2017) jika BEP produksi < hasil produksi maka usaha tersebut berada pada posisi yang menguntungkan dan suatu usaha dikatakan belum mencapai titik impas atau menguntungkan bila hasil produksi yang diperoleh lebih rendah dari BEP produksi (>).

Rata rata BEP harga dari ke empat peternak yaitu Rp 19.768. untuk BEP harga milik Bapak A: Rp 19.701 dengan harga jual: Rp 20.000. untuk Bapak B, BEP harga: Rp 19.633, dengan harga jual: Rp 20.000. untuk Bapak C, BEP harga: Rp 19.933, dengan harga jual: Rp 20.000. untuk Bapak D, BEP harga: Rp 19.805, dengan harga jual: Rp 20.500. dari ke empat koresponden peternak ayam petelur, semua sudah berada di atas BEP harga dan usaha peternakan ayam petelur yang dijalankan tersebut dikatakan menguntungkan karena BEP harga (<) lebih kecil dibandingkan dengan harga jual. Jika BEP harga (<) harga jual.

Ketika masa pandemi covid-19 BEP bertujuan sebagai acuan untuk menentukan harga jual produk para peternak agar mereka dapat menentukan harga dengan tepat sehingga tidak mengalami kerugian, ketika harga jual produk berada diatas harga BEP artinya para peternak masih diuntungkan, rata rata BEP harga yang di dapatkan para peternak ketika masa pandemi covid-19 yaitu Rp 19.768 dan rata rata harga jual produk mereka ketika masa pandemi covid-19 yaitu Rp 20.000.

Revenue Cost Ratio (RCR)

Tabel 6. RCR dalam 7 bulan selama masa pandemi

Nama	RCR
A	1,0
B	1,0
C	1,0
D	1

Untuk perhitungan rata rata RCR yang didapatkan dari keempat peternak ayam petelur di Desa Kidal Kecamatan Tumpang selama masa pandemi covid-19 selama kurun waktu 7 bulan yaitu: =1, dimana RCR peternakan milik Bapak A =1, RCR peternakan Bapak B =1, RCR peternakan Bapak C=1 dan RCR peternakan milik Bapak D =1, dari semua koresponden peternakan ayam petelur di Desa Kidal Kecamatan Tumpang RCR semua peternak ada di ratio =1, RCR=1 ini dikarnakan jumlah penerimaan dari hasil jual telur sama dengan

jumlah pengeluaran yang di keluarkan oleh para peternak sehingga membuat hasil

Ketika masa pandemi covid-19 jumlah rata rata penerimaan yang di dapat para peternak ayam petelur di Desa Kidal Kecamatan Tumpang sebesar Rp 694.575.000, ketika rata rata hasil penerimaan para peternak di bagi dengan rata rata pengeluaran para peternak yang meliputi biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan ala-alat, upah tenaga kerja, biaya pakan, obat-obatan dan vaksin sebesar Rp 683.347.500 maka di temukan hasil = 1, dimana 1 inilah yang disebut dengan Revenue Cost Ratio (RCR), perhitungan RCR pada masa pandemi covid-19 di pengaruhi jumlah penerimaan para peternak yang di sebabkan harga jual produk telur mereka yang rendah sehingga pendapatan dari hasil jual telur juga ikut rendah sedangkan pengeluaran ketika masa pandemi covid-19 meliputi biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan ala-alat, upah tenaga kerja, biaya pakan, obat-obatan dan vaksin mereka tinggi.

Dari ke 4 peternak semua perhitungan RCR=1 dan usaha peternakan tersebut berada di titik impas tidak menguntungkan untuk dikembangkan.

Benefit Cost Ratio (BCR)

Tabel 7. BCR dalam 7 bulan selama masa pandemi covid-19

Pemilik	BCR
A	0,015
B	0,019
C	0,003
D	0,035
$\bar{x}$	0,018

Hasil perhitungan rata rata BCR dari peternak ayam petelur di Desa Kidal Kecamatan Tumpang dari keempat peternak yaitu 0,018, milik Bapak A 0,015, Bapak B 0,019, Bapak C 0,003, Bapak D 0,035. Dari keseluruhan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa seluruh hasil BCR yang didapatkan para peternakan ayam petelur di Desa Kidal Kecamatan Tumpang selama masa pandemi Covid-19 tidak layak ataupun tidak ekonomis untuk karena hasil BCR < 1, hal ini di karnakan jumlah keuntungan yang di dapat selama masa pandemi covid-19 ini lebih sedikit ketimbang biaya total pengeluaran yang sudah di keluarkan oleh para peternak.

Sedikitnya keuntungan para peternak ayam petelur di Desa Kidal Kecamatan Tumpang ketika masa pandemi covid-19 di karenakan juga karna harga jual produk mereka yang rendah di akibatkan sepiya peminat dan permintaan pasar karna efek Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) menurun drastis karena banyak sektor ekonomi seperti restoran, hotel, usaha katering dan usaha lain yang berkaitan dengan pengolahan daging dan telur unggas tidak beroperasi (Sukmawati, Asmawati, Nurhidayanti, Abubakar, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari Studi kasus dampak pandemi covid-19 terhadap hasil usaha peternakan ayam petelur di desa kidal kecamatan tumpang dilihat dari segi BEP menguntungkan maeskipun kecil ,tetapi dari segi nilai RCR dan BCR usaha peternakan ayam petelur di desa Kidal Kecamatan Tumpang tidak ekonomis dan tidak efisien untuk di lanjutkan ketika masa pandemi covid-19 berlangsung.

Saran saya sebagai peneliti hasil usaha peternakan ayam petelur di desa kidal adalah:

1. Peternak ayam petelur sebaiknya memanfaatkan pemasaran secara digital agar harga bisa bersaing, berinovasi dengan penganekegaragaman produk untuk menambah harga jual telur ayam.
2. Para peternak ayam petelur sebaiknya menjual hasil produk peternakan mereka secara mandiri.
3. Diharapkan dilakukan penelitian lanjutan untuk menganalisa pengaruh bauran pemasaran produk peternakan ayam petelur pada saat pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnidar dan Asrida. 2017. Analisis Kelayakan Usaha Home Industry Kerupuk Opak di Desa Paloh Meunasah Dayah Kecamatan Muara Satu Kabupaten Aceh Utara. Jurnal S. Pertanian 1 (1) : 39 – 47.
- Didi, 2021, Peternak Ayam Petelur Mengeluh, Harga Telur Anjlok Harga Pakan Meroket, <https://surabaya.liputan6.com/read/474438/video-peternak-ayam->

mengeluh-harga-telur-anjlok-harga-
pakan-meroket

- Giatman, M. 2006. Ekonomi Teknik. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Jumingan, 2006. Analisis Laporan Keuangan. Cetakan pertama: Bumi Aksara. Jakarta.
- Nurdin. 2010. Analisis Penerimaan Bersih Usaha Tanaman Pada Petani Nenas di Desa Palaran Samarinda. Jurnal Eksis. Vol.6 No.1, Maret 2010: 1267 – 1266.
- Soekartawi. 1995, Analisis Usaha Tani, UI Press : Jakarta.
- Sofyan. 1991, Manajemen hProduksi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sukmawati, Asmawati, Nurhidayanti, Abubakar, H. 2020. Perilaku Agribisnis Usaha Peternakan Unggas di Era Pandemi Covid-19. Prosiding 4th Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2020.
- Setiyaningsih, Wiji. 2015. Konsep Sistem Pendukung Keputusan. Malang : Yayasan EdeIweis.